http://alhikmah.iain-jember.ac.id/ Vol, 17 No. 2 Oktober 2019

P-ISSN:1907-4328, E-ISSN : 2685-4376/P. 79-94

**Pondok Pesantren**

**sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura**

**Hasanatul Jannah**

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

h4s.jannah@gmail.com

**Abstract**

This study examines and recognizes that Madurese ulama (Islamic Scholars) are represented as charismatic characters placed in a strategic social layer who are influential to their society. Therefore, they have high authority in religious, social and cultural aspects. The manifestation of their scholarly traist are usually displayed in signs of their devotion in practicing religion, consistency in practicing their knowledge, being a role model and having the ability to transform knowledge in the midst of their society. The figure of a scholar in Madura is inseparable from his ownership of Islamic boarding schools (Pesantren) where they become the main center of the scholars’ work on social and religious authority. This study discovered that Madurese scholars established and developed their authority in Islamic boarding schools; making it hard for the world of Islamic boarding schools to be separated from the lives of Madurese scholars. Therefore, the Islamic boarding school became the main authority center. The Islamic Boarding Schools’ path is psychologically related to being more attached and they tend to generate significant mass. The emotional attachment between the santri (students of Islam) and their ulama (Islamic Scholars) will strengthen the authority of the scholars in all aspects of life.

**Keywords**: Madurese Scholars, Authority, Islamic Boarding School.

**Abstrak**

Kajian ini mengkaji dan mengakui bahwa ulama Madura direpresentasikan sebagai karakter karismatik yang ditempatkan pada lapisan sosial strategis yang berpengaruh bagi masyarakatnya. Oleh karena itu, mereka memiliki otoritas tinggi dalam aspek agama, sosial dan budaya. Manifestasi dari sifat keilmuan mereka biasanya ditunjukkan dengan tanda-tanda ketaqwaan mereka dalam mengamalkan agama, konsistensi dalam mengamalkan ilmunya, menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mentransformasikan ilmu pengetahuan di tengah-tengah masyarakatnya. Sosok ulama di Madura tidak terlepas dari kepemilikannya terhadap pondok pesantren yang menjadi pusat utama kiprah ulama di bidang otoritas sosial dan keagamaan. Kajian ini menemukan bahwa ulama Madura membangun dan mengembangkan wibawanya di pesantren; membuat dunia pesantren sulit dipisahkan dari kehidupan ulama Madura. Oleh karena itu, pesantren menjadi pusat otoritas utama. Jalur Pesantren secara psikologis terkait dengan lebih melekat dan cenderung menghasilkan massa yang signifikan. Keterikatan emosional antara santri dan ulamanya akan memperkuat wibawa ulama dalam segala aspek kehidupan

**Kata Kunci:** Ulama Madura, Kewibawaan, Pesantren.

**Pendahuluan**

Agama Islam meyakini bahwa Allah SWT, Nabi Muhammad dan al-Qur’an merupakan otoritas tertinggi. Ketiganya dipandang sebagai pemegang otoritas yang paling fundamental. Kemudian setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw pemegang otoritas berlanjut pada *khulafaur Rasyidin*, setelah itu lahirlah sekte-sekte seperti mur’jiah dengan khawarij, dan asy’ariyah dengan mu’tazilah dan lain-lain. Akibat ketidakpuasan dalam kelanjutan pemegang otoritas dan persoalan perpecahan politik, kemudian muncullah berbagai aliran-aliran (*madzhab*) yang disebarkan oleh para ulama-ulama hingga kini.[[1]](#footnote-1)

Maka otoritas dalam Islam, pertama-tama harus dilihat sebagai sebuah fenomena sosiologis. Artinya, persoalan otoritas agama merupakan konstruksi sosial, bukan konstruksi teologis. Atau setidaknya, persoalan otoritas dalam Islam merupakan bentuk hubungan saling mempengaruhi antara konstruksi keyakinan keagamaan dengan realitas sosial.[[2]](#footnote-2)

Di Indonesia sendiri sebenarnya tidak mengenal otoritas tunggal. Otoritas keislaman di Indonesia menyebar dalam berbagai lapisan, baik dalam lembaga-lembaga agama, lembaga negara, maupun tokoh-tokoh lokal. Lembaga-lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persis mempunyai lembaga fatwa untuk memberi panduan kepada umatnya dalam berbagai soal agama. Demikian juga dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) melalui Komisi Fatwa secara reguler mengeluarkan sejumlah fatwa.[[3]](#footnote-3)

Sebagai sebuah kekuatan yang didalamnya melibatkan kekuasaan dan juga hak,[[4]](#footnote-4) otoritas digunakan dalam kapasitas profesional untuk memberi keputusan dan perintah. Otoritas bersumber dari pengetahuan dan keahlian dengan mengikuti hirarki atas penunjukan terhadap seseorang atau lembaga yang diakui keabsahannya. Gaborieau mengungkapkan, “*religious authority means therefore the right to impose rules which are deemed to be in consonance with the will of God*”.[[5]](#footnote-5) Maka Otoritas dalam Islam adalah hak untuk melaksanakan dan memerintahkan aturan yang dianggap sesuai dengan kehendak Allah.

Dalam konteks Indonesia, Azyumardi Azra menjelaskan bahwa otoritas Islam terpencar dalam ulama baik secara perorangan, kelompok, maupun dalam lembaga keagamaan. Ulama mengajarkan dasar-dasar Islam dan menanamkan nilai-nilai keislaman kepada umat.[[6]](#footnote-6)Dalam konsep ini, ruang otoritas lembaga keagamaan salah satunya melekat dalam pondok pesantren.

Pesantren menjadi lembaga pendidikan agama paling elit bagi kalangan masyarakat beragama Islam di Indonesia, terutama didaerah yang memiliki tingkat keberagamaan cukup tinggi seperti di pulau Madura. Transmisi keilmuan di Madura pada waktu awal masuk dan berkembangnya Islam di pulau Madura, banyak melalui jalur pesantren. Maka tidak mengherankan jika riwayat keilmuan ulama Madura sebagian besar dominan berbasis pondok pesantren, selebihnya adalah belajar pada orang tuanya yang memang rata-rata adalah ulama besar di Madura, dan belajar sendiri (*autodidactic)*.

Masyarakat Madura mengedepankan nilai-nilai agama dalam setiap sendi kehidupannya, sehingga menempatkan ulama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari struktur sosial setempat. Walaupun ulama secara eksklusif dikenal sebagai pemimpin agama, namun masyarakat Madura menempatkan fungsi ulama pada berbagai lini kehidupan, mulai dari fungsi sosial, budaya, politik, pendidikan dan ekonomi.[[7]](#footnote-7)

Kedudukan strategis ulama di Madura tersebut menjadi peluang yang dominan untuk menjalankan peran kepemimpinan dalam konteks lokal. Ulama di Madura memainkan peran penting dalam sejumlah domain, sehingga menempati posisi sentral dalam masyarakat, maka peran ulama di Madura dipahami dalam konteks budaya beserta sejarahnya. Betapapun banyak program pemerintah dirancang untuk memberi manfaat bagi penduduk desa, namun jika tidak ada legitimasi dari ulama, tentu saja tidak akan berjalan dengan lancar, karena para ulama memainkan peran penting dalam proses legitimasi tersebut. [[8]](#footnote-8)

Masyarakat Madura menempatkan ulama pada posisi yang sangat penting dan sentral,[[9]](#footnote-9) sehingga ulama tidak hanya dipandang sebagai tokoh yang mengajarkan dan mengamalkan ilmu-ilmu agama saja, tetapi juga sebagai subyek yang mempunyai kekuatan *berkah.[[10]](#footnote-10)* Bagi masyarakat Madura, ulama memiliki tempat yang spesifik karena di samping urusan perilaku keagamaan, kehidupan sosial masyarakat juga bertumpu pada otoritas ulama. Ulama menjadi perekat solidaritas dalam kegiatan ritual keagamaan dan pembangun sentiment kolektif keagamaan sehingga menjadi penyatu elemen-elemen sosial, maka ulama menjadi pemegang otoritas keagamaan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Madura.[[11]](#footnote-11)

Sosok ulama di Madura tidak lepas dari kepemilikannya terhadap pondok pesantren, dimana ada ulama maka didalamnya juga ada pondok pesantren sebagai poros utama dalam bekerjanya otoritas sosial keagamaan. Maka otoritas yang dimaksud dalam kajian ini adalah sebuah kewenangan yang muncul karena pengaruh, posisi dan kekuataan yang dimiliki oleh pondok pesantren Madura. Hal tersebut merupakan manifestasi dari kepercayaan masyarakat dan kebutuhan masyarakat akan peran-peran yang dimiliki oleh pondok pesantren. Otoritas tersebut bersifat persuasif karena dibangun atas fondasi pengaruh dan kepercayaan dari masyarakat, sehingga berlaku jangka panjang.[[12]](#footnote-12)

Sebagaimana semua agama dan adat istiadat tertentu menjadi bagian dari kelompok sosial dan politik yang memiliki proses atau metode untuk menciptakan dan menentukan otoritasnya masing-masing. Otoritas dalam agama Islam berpusat pada ulama dan pada lembaga-lembaga keagamaan, seperti masjid, mushalla, pesantren, majelis taklim, dan kelompok pengajian lainnya.

**Pembahasan**

Masyarakat Madura memiliki kelebihan yang cukup menonjol dibanding masyarakat Jawa, masyarakat Madura dipandang lebih memiliki karakter sosial yang cukup kuat dan teguh dalam memegang tradisi dan agama. Ketaatannya dalam beragama dan kekuatannya dalam memegang tradisi, digambarkan oleh Kuntowijoyo bahwa orang Madura lebih “naif”, karena yang dominan adalah *homoginitas cultural dan relegius,[[13]](#footnote-13)k*arena itu kepatuhan dan fanatisme pada agama selalu dicitrakan bagi masyarakat Madura.

Penetrasi Islam yang kuat pada masyarakat Madura membentuk pola hidup yang penuh dengan ritual-ritual keagamaan, mulai dari pendidikan, sosial, ekonomi. Konstruksi ketaatan pada agama menjadi pilihan yang tidak bisa ditawar, sehingga kegiatan-kegiatan dalam ritual-ritual keagamaan berkelindan dengan tradisi-tradisi yang mengakar jauh sebelum masuknya Islam di Pulau madura.

Dalam konstelasi sejarah masuknya Islam di Madura,[[14]](#footnote-14) terjadi melalui para pedagang yang keluar masuk Madura dan pengaruh runtuhnya kerajaan Majapahit. Karena agama Islam ditempatkan sebagai hal yang utama dalam sendi-sendi kehidupan masyarakat orang Madura, maka eksistensi ulama memiliki tempat yang spesifik bagi masyarakat Madura, disamping urusan perilaku keagamaan, kehidupan sosial masyarakat, semuanya bertumpu pada otoritas ulama. Ulama menjadi penyatu elemen-elemen sosial, dan menjadi pemegang otoritas keagamaan, sosial dan budaya yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Madura.

Ketaatan masyarakat Madura kepada ulama sebagai pemegang otoritas (*otoritatif*) melibatkan semangat yang berbeda, ketundukan dan ketaatan sukarela penuh kesadaran meninggalkan pendapat pribadinya karena tunduk pada pemegang otoritas yang dipandang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, atau pemahaman yang lebih baik. Eksistensi ulama (khususnya ulama tradisional) memiliki kekuatan abadi yang unik sebagai perantara antara keyakinan dan ummat dan antara tujuan ummat akan keselamatan dan usaha-usahanya untuk mencapai tujuan, kemudian Horikoshi membahasakannya sebagai hubungan *patron client* antara ulama dan masyarakat.[[15]](#footnote-15)

Seorang ulama di Madura tidak lepas kepemilikannya terhadap pondok pesantren, mereka merintis keilmuannya di pondok pesantren, kemudian menempa diri hingga membangun dan mengembangkan otoritas keagamaannya juga dipondok pesantren. Karena ulama merupakan bagian unsur penting dalam kelangsungan pondok pesantren, maka pondok pesantren menjaga determinasi kepercayaan masyarakat sebagai lembaga keagamaan yang berkompenten melakukan proses pemahaman apa yang diinginkan Tuhan dengan apa yang dibutuhkan masyarakat. Sebagaimana Zamakhsyari Dhofier meneliti tentang pesantren, dimana Dhofier menyebutkan bahwa elemen-elemen dasar pesantren adalah pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiai,[[16]](#footnote-16) Bagi masyarakat madura kiai sebagai bagian dari ulama merupakan elemen pesantren yang mampu menjembatani dua kepentingan tersebut.

Mewakili parameter ulama Madura tentu saja melekat pada sosok kiai dan nyai sebutan kehormatan dalam histori, geografi, demografi dalam kultur masyarakat Madura sebagai elemen utama dalam pondok pesantren. Secara historis, masyarakat Madura kental dengan jejak sejarah perkembangan Islam nusantara. Pergeseran kekuasaan Majapahit (Hindu dan Budha) pada kekuasaan Islam dalam konstelasi politik, memberi pengaruh terhadap sendi-sendi kehidupan masyarakat madura secara *massif*. Yang semula secara politik merupakan wilayah kekuasaan Hindu dan budha dengan simbol serta tata cara keagamaannya, kemudian bergeser pada simbol dan tata cara keagamaan islami.

Meskipun diluar kerangka politik agama Islam telah tumbuh menjadi gerakan pencerahan teologi dengan pesat, gerakan pencerahan teologi ini dipimpin langsung oleh para Ulama dan menyebar secara menyeluruh termasuk di masyarakat Madura dengan titik utama gerakan adalah ketauhidan. Ulama ini oleh masyarakat pada umumnya dipanggil dengan sebutan kehormatan atas integritas dan dedikasinya sebagai “ma’kaeh” (kiai) dan “bu’nyaih” (nyai). Bagi masyarakat Madura mereka adalah manusia panutan yang tua ilmunya, penuh ilmunya atau digdaya ilmunya.

Gerakan ini melembaga setelah kekuatan dan kekuasaan Islam menjadi kekuasaan politik sampai datangnya era imperialisme dan kolonialisme yang kemudian menjadi perlawanan politik terhadap era kolonialisme dan imperialisme. Eksistensi padepokan atau pondok agama ini semakin mengemuka ketikan era kolonialisme dan imperialism mendominasi sebagai kekuatan dan kekuasaaan secara politik dan ekonomi di Indonesia. Karena sifat imperialisme dan kolonialisme secara subtantif mengeksploitasi kekayaan ekonomi dan sumber daya manusia, maka padepokan dan pondok ini mewujud sebagai pusat perlawanan dari segala bentuk eksploitasi.

Tata cara berkehidupan dan keagamaan yang dilakukan oleh para ulama memiliki karakteristik yang khas pada saat itu, yaitu dengan melanjutkan tata cara keagamaan yang dianut dan dilembagakan pada era sebelumnya, menjadi bentuk-bentuk padepokan atau pondok-pondok yang diasuh langsung oleh para ulama. Para ulama mengadopsi serta mengkombinasi model pendidikan di Jazirah kekuasaan Islam semenanjung Arab. Padepokan atau pondok inilah menjadi pusat pembelajaran, pendidikan dan keagaamaan dan pada akhirnya merupakan cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren.

Secara geografis pulau Madura sangat dekat dengan pusat penyebaran agama Islam dengan tipikal serta karakteristik penyebaran agama Islam melalui jalur pesisir dan bergerak kepedalaman. Bukti arkeologis adalah pusat pedepokan dan pondok menyebar secara menyeluruh dari pesisir utara Jawa hingga pulau Lombok. Bahwa kemudian politik mempengaruhi aspek kultur adalah hal yang lumrah sebagai dialek dari kultur tersebut. Seperti kerajaan Islam di nusantara, jamak menyebut sultan sebagai pemimpin pemerintahan tertinggi, kemudian Sunan sebagai pucuk pimpinan keagamaan tertinggi di sebuah kerajaan dan tidak lepas dari strategi dialektika dengan simbol-simbol kekuasaan sebelumnya (Hindu dan Budha).

Maka kemudian kiai dan nyai menjadi simbol perwakilan keagamaan dari para sunan. Dalam masyarakat Madura juga menganut model kemasyarakatan seperti kasunanan dan menjadi sebuah sistem dengan sendirinya.

Dalam padepokan atau pondok, kiai dan nyai memiliki otoritas keagamaan secara penuh dan diteruskan secara turun temurun kepada putra dan putrinya yang memang sudah dipersiapkan. Apabila kiai mangkat (meninggal). sementara putra putrinya masih dalam masa persiapan, maka tampuk kekuasaan secara keseluruhan akan dijalankan secara otomatis oleh nyai, dimana sebelumnya di jalankan bersama antara kiai dengan nyai, sehingga keberlangsungan padepokan atau pondok tetap terjaga. Maka dari situasi seperti inilah seorang nyai akan dapat dilihat dedikasi dan integritasnya sebagai “Ulama“ dan menjadi geneologi keulamaan perempuan di masyarakat Madura khususnya.

Dalam pembinaan moral santri, peran kiai dan nyai sangat signifikan di dunia pesantren. Pesantren merupakan tempat sumber kekayaan spiritual Islam, sebagai pusat pendidikan Islam yang mapan (*ekstablished*), sebagai pusat penggemblengan moral generasi muda, ditambah lagi tradisi keagamaan yang mengakar pada masyarakat. Sehingga pada akhirnya pesantren membawahi proses kultural yang relatif lebih kuat dari masyarakat sekitarnya.

Dapat dipahami bahwa kemampuan kiai dan nyai sebagai pengasuh di pondok pesantren dalam mengasuh santri-santrinya yang semakin lama semakin bertambah, adalah dengan melakukan transformasi nilai-nilai agama dalam sikap hidup. Hal tersebut memainkan peranan penting dalam pembentukan tata nilai yang berlaku dalam masyarakat. Melihat perilaku santri dalam kehidupan pondok pesantren, menunjukkan bahwa eksistensi pengasuh pondok pesantren dalam mengayomi santri dianggap sangat strategis dalam mewujudkan sikap hidup yang lebih bermoral.

Pengasuh pondok pesantren sebagai pengawal moral santri membekali santri dengan pendidikan moral dasar dan mental spiritual remaja, dan menjadikan keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berangkat dari pendidikan tradisional. Sebagai pusat ilmu, terutama ilmu agama, para pengasuh pondok pesantren telah melakukan upaya kongkrit dalam menempa mental santri, sehingga sangat potensial dalam peneguhan keimanan, pembinaan akhlak, dan berperan aktif untuk mencetak santri-santri yang berdayaguna terutama dengan sesama.

Para pengasuh pondok pesantren juga menaruh perhatian dalam mengembangkan watak individu tiap santri. Didikan mereka sangat diperlukan untuk mencapai makhuk yang bermartabat dan terhormat, karena bagi para pengasuh pondok pesantren, santri merupakan titipan yang harus dijaga dan dipelihara sekaligus dibentuk untuk memiliki akhlak yang mulia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kiai dan nyai sebagai bagian dari ulama dan sebagai pengasuh pondok pesantren, memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan. Peran sosial kemasyarakatan ulama telah menjadikan sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat. Kedekatan hubungan antara masyarakat dan ulama karena adanya komunikasi yang *intens* antara ulama dengan masyarakat sekitarnya.

Peran ulama Madura sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri, sebagai pemimpim keagamaan dalam masyarakat Madura, menjadikannya sebagai tokoh yang memiliki kekuasaan sosial terpusat. Dalam konteks inilah yang awalnya peran ulama hanya menyempit dalam area keagamaan kemudian melebar ke kawasan sosial dan bahkan politik.

Di sisi lain, otoritas juga menyangkut tradisi kedaerahan tertentu, maka implementasi otoritas tiap daerah memiliki karakter tersendiri, seperti halnya di Pulau Madura. Madura sebagai pulau yang menonjolkan karakter sosial yang cukup kuat dan teguh dalam memegang tradisi dan agama, memiliki ketaatan yang sangat kokoh dalam beragama dan kekuatannya dalam memegang tradisi. Sejak masuknya Islam di Madura, kerajaan Madura memandang penting agama Islam, sehingga para pemimpin agama mendapat hak istimewa berupa tanah *perdikan*, tanah perdikan merupakan tanah bebas milik kerajaan yang ada dalam desa-desa, biasanya terdiri dari daerah pertanian yang terbaik.[[17]](#footnote-17)

Madura sebagai pulau santri didominasi oleh banyak pesantren, jumlah pesantren di pulau Madura sangat besar dan hampir tersebar di seluruh wilayah, terutama di wilayah-wilayah terpencil Madura. Banyaknya jumlah pondok pesantren tersebut, setiap tahunnya akan melahirkan banyak alumni yang kemudian menyebar kembali pada daerah masing-masing. Tersebarnya para alumni tersebut juga sebagai indikator kuatnya pengaruh ulama bagi masyarakat Madura sebagai elemen penting dalam pesantren.

Asumsi utama bagi orang madura dalam pencarian ilmu, bahwa pondok pesantren merupakan pilihan pertama. Dan yang paling utama ditanyakan adalah siapa kiai dan nyai yang mengasuh pondok pesantren, sosok kiai dan nyai menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat dalam memilih pondok pesantren.[[18]](#footnote-18)

Dunia pesantren tidak akan lepas dari kehidupan para ulama Madura, karena dari pesantren munculnya otoritas bagi ulama madura, sehingga hal utama yang menjadi perhatian para ulama Madura adalah membangun dan mengembangkan pondok pesantren. Jalur pesantren secara psikologis hubungannya dianggap lebih terikat dan menghasilkan massa yang cukup signifikan. Keterikatan emosional antara santri dengan ulama akan menguatkan otoritas ulama dalam semua lini kehidupan masyarakatnya. Demikian juga jumlah santri yang tidak sedikit, setelah menyelesaikan pendidikan pesantrennya mereka akan kemabali ketengah-tengah masyarakat, sangat sinifikan dalam penyebaran otoritas ulama.

Sebagaimana para kiai maupun nyai membangun karir keulamaannya dengan mendirikan pondok pesantren. Mereka berjuang menghidupi pesantren yang dibangunnya, bagi mereka, memiliki dan memimpin pesantren adalah harus memiliki kemampuan berbagi pada mereka yang membutuhkan, terutama berbagi pengetahuan. Mengasuh pondok pesantren juga harus rela berbagi waktu, tenaga dan fikiran serta mau bahu membahu turun ke bawah, melihat kondisi santri dan masyarakat, terutama masyarakat terpencil. Akhirnya masyarakat mempercayai mereka sebagai ulama yang berkapasitas tinggi dalam mengayomi santri dan masyarakat.

Kharisma ulama Madura sangat melekat di tengah-tengah santrinya, sehingga sosoknya menjadi inspirator dalam cara berfikir dan bersikap bagi santrinya. Cara ulama memandang hidup merupakan kiblat yang akan ditiru oleh anak asuhnya, mereka mengidolakan sang kiai dan nyai sebagai *top figure*.

Perwujudan keulamaan seseorang dapat ditampilkan dalam tanda-tanda ketaqwaannya dalam menjalankan agama, konsisten dalam mengamalkan ilmunya, bisa menjadi suri tauladan dan memiliki kemampuan membangun mental yang mulia.[[19]](#footnote-19) Masyarakat Madura melegitimasi ulama sebagai pemegang otoritas terutama otoritas keagamaan, sehingga hak, wewenang, dan batasannya sangat signifikan untuk dikaji dan diteliti.

Dalam tradisi Islam, seorang *imam* (pemimpin) harus mempunyai otoritas dalam masyarakatnya, otoritas yang dibangun dengan pengetahuannya mengenai Al-Qur’an dan sumber-sumber agama yang lain. Juga memiliki kearifan, kemampuan mendengar dan bisa menjadi penengah[[20]](#footnote-20). Otoritas *dinisbatkan* kepada seorang ulama karena kapasitasnya yang menyangkut karakter dan keilmuannya, sehingga masyarakat mempercayainya untuk mengarahkan keyakinan dan perilakunya.

Para pendiri dan pengasuh pesantren dalam membesarkan pesantren tidak bisa disepelekan, seperti: mengembangkan manajemen pesantren, mengembangkan pendidikan santri, baik formal, informal dan non formal. Bisa dipandang secara kasat mata, dimana pemukiman pondok pesantren di Madura saat ini tersusun secara rapi, kebersihan dan kenyamanan menjadi prioritas, membuat harmoni suasana religius pondok agar tetap dinamis sehingga santri betah untuk belajar dan tetap melanjutkan pendidikan berkelanjutan di pondok tersebut. Hal itu semua tidak lepas dari keterampilannya dalam mengurus pondok pesantren secara detail terutama yang menyangkut kebutuhan para santrinya.

Hal menarik lainnya sebagaimana diungkapkan oleh seorang ustadzah (guru perempuan) di salah satu pondok pesantren besar di Sampang Madura, berkaitan dengan kecintaannya terhadap pondok pesantren, dalam penuturannya mengungkapkan:

“saya tiga puluh tahun di pesantren ini, sejak saya lulus sekolah dasar hingga saat ini menjadi ustadzah, kemudian kawin dengan dengan ustad di pesantren ini pula, hingga kami dikarunia tiga anak. Saya sangat betah dan dan nyaman tinggal di pesantren ini dengan segala fasilitas yang membuat kami semakin mencintai pesantren ini. Bagi saya pribadi, pondok pesantren merupakan tempat yang penuh berkah sehingga membuat saya menjadi manusia yang bermanfaat. Sosok pengasuh merupakan figure ulama yang saya hormati dan saya kagumi, beliau seorang tokoh yang tangguh, pemberani, dan berilmu. Beliau sangat megispirasi kami, banyak hal yang telah beliau ajarkan pada kami, dari kami yang tidak tahu apa-apa kemudian menjadi lebih tahu, beliau sangat memberikan perhatian yang luar biasa pada kami, benar-benar kagum pokoknya.”[[21]](#footnote-21)

Pengakuan tulus dari santri yang kemudian tetap bertahan mengabdi di pesantren tersebut mencerminkan, bahwa pengasuh telah berhasil membangun otoritasnya melalui pesantren dan mampu menginspirasi santri-santrinya, sehingga sang santri enggan berjauhan dengan pondok pesantren dan pengasuhnya. Itu berarti bahwa pola pesantren sebagai salah satu transmisi Islam telah berhasil menjadi signifikansi jaringan keilmuan di Pulau Madura.[[22]](#footnote-22)

Salah satu varian dalam kiprah pengasuh pesantren dalam mengawal pendidikan santri adalah pemberdayaan terhadap alumi, hubungan antara guru dengan santri tetap terjalin hangat. Rata-rata alumni menjadi tokoh agama dan masyarakat dimana mereka kembali pada wilayahnya masing-masing.

Walaupun alumni santri sudah tidak tinggal lagi di pondok pesantrean, namun hubungan guru dengan murid tetap berjalan, ada waktu khusus dimana sang pengasuh tetap secara rutin membina alumni dengan menjadwal setiap bulan sekali para alumni berkumpul dipesantren untuk mengaji, atau sebaliknya, mendatangi daerah alumni santri untuk memberi pengajian, wejangan maupun pembinaan.

Secara skematik dapat digambarkan bagaimana pesantren menjadi pusat otoritas keagamaan di Madura sebagai berikut:

Gambar: 01. Pondok Pesantren sebagai pusat otoritas

Dari skema tersebut diatas menyiratkan bahwa salah satu alur kerja otoritas keagamaan berpusat pada pondok pesantren, kemudian diteruskan kepada santri, para alumni dan wali santri. Alumni santri menjadi penggerak utama dalam penyebaran otoritas dalam elemen pesantren , dari para alumni santri tersebut otoritas kyai dan nyai sebagai pengasuh pondok pesantren dibangun dan disebarkan. Para alumni santri menjadi pengendali keberlangsungan sebuah otoritas, terutama otoritas keagamaan.

Maka otoritas ulama Madura rata-rata berpusat pada pesantren, selebihnya menyebar pada kelompok-kelompok pengajian yang berada di berbagai daerah, terutama tempat-tempat yang didalamnya berada dalam wilayah kuasa alumni santrinya dan sudah menetap di daerah tersebut, dimana alumni kembali ke daerahnya masing-masing. Kepada pesantren-pesantren tersebut masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada ulama, baik kiai maupun nyai dalam membentuk anak-anaknya.

Transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan pendahulu yang pernah menjadi gurunya. Kharisma ulama Madura yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Ulama Madura tidak hanya dikategorikan sebagai elit agama, dalam konteks kehidupan pesantren, namun juga menyandang sebutan elit pesantren yang memiliki otoritas tinggi dalam menyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Karena pesantren menjadi pusat otoritas keagamaan ulama di Madura, maka kemudian pondok pesantren menjadi jaringan otoritas ulama. Keberadaan struktur dan pola kekuasaan ulama Madura dalam khasanah dunia pesantren senantiasa berkesinambungan. Para ulama Madura membangun dan melestarikan jaringan otoritasnya dalam pesantren secara terikat (*network binding*). Jaringan otoritas yang bekerja dalam dunia pesantren merupakan jaringan internal, dimana didalamnya membentuk kumpulan dari relasi/ hubungan yang berlangsung pada elemen-elemen dalam suatu unit.

Sebagai *moda* organisasi dari satu sistem, dalam kompleks pondok pesantren membentuk pola interaksi antar anggotanya, sebagai sistem sosial dengan ikatan konkret dalam hubungan yang abstrak. Artinya, jaringan pondok pesantren terdiri dari komponen-komponen yang saling berinteraksi dan menjalin hubungan (*link*). Kiai dan nyai sebagai pengasuh utama dalam pondok pesantren merupakan komponen utama sebagai aktor yang merepresentasikan titik *nodes*, ada seperangkat ikatan emosional yang kuat antara pengasuh pesantren dengan santri dan antara santri dengan sesama santrinya, seperangkat ikatan tersebut merupakan mata rantai yang tampak maupun tidak tampak. Didalamnya juga terdapat arus, yang dalam diagram digambarkan dengan anak panah, ada sesuatu yang “mengalir” dari satu titik ke titik-titk lainnya, melalui saluran atau jalur yang menghubungkan masing-masing titik di dalam jaringan. Ikatan-ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik-titik lainnya tersebut bersifat permanen.

Dalam pesantren membentuk jaringan intelektual yang terbentuk melalui proses pembelajaran baik formal maupun nonformal antara kiai dan nyai dengan santri dan jaringan teologis yang dibangun oleh pengasuh pesantren (kiai & nyai). Jaringan teologis ini terbentuk melalui kesamaan paham teologi yang diyakini dan dianut oleh pengasuh, yang pada umumnya di Jawa menyakini dan mengamalkan ajaran seperti Asy’ariyah dan Maturudiyah atau yang lebih populer dengan disebut ‘ Ahl al-Sunnah wa al-Jamā ’ah’.

Alumni santri yang telah kembali pada masyarakatnya kemudian terlibat sangat dominan dalam membuka jaringan secara eksternal (di luar pesantren) terhadap otoritas ulama Madura. Jaringan diluar pesantren diantaranya jaringan spiritual, jaringan genealogis, dan jaringan teologis. Jaringan spiritual terbentuk terutama melalui kelompok pengajian dan organisasi tarekat yang dipimpin oleh para alumni-alumni yang merupakan santri dari sang ulama. Para alumni tersebut akan menyebarkan ajaran-ajaran spiritual yang didapat selama *nyantri*, dan yang lebih penting selalu mengundang sebagai penceramah utama dalam setiap moment pengajian.

Menguatnya otoritas ulama karena dalam kesadaran masyarakat madura tertanam pemahaman turun temurun, artinya masyarakat Madura memiliki penalaran tersendiri terhadap sosok ulama, sehingga melanggengkan otoritas bagi ulama Madura. Penalaran yang membentuk pemahaman antara lain karena masayarakat terbiasa membangun rasa *estoh* kepada ulama. *Estoh* merupakan sebuah bentuk bakti tertinggi kepada seseorang. Berbakti dengan segala kerelaan tanpa mengharap balasan, dalam lingkup kesetian karena memiliki loyalitas yang cukup tinggi “kiai dan nyai pemilik barokah, karena ulama *nolaen”* , maka kemudian muncul totalitas kepercayaan pada ulama. Otoritas ulama menimbulkan eksternalitas positif terhadap masyarakat, sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan semangat bagi masyarakat itu sendiri.

Ulama Madura lebih banyak memiliki akses terhadap masyarakatnya (seperti banyaknya kelompok pengajian yang diasuh), otoritasnya disusun dalam jajarannya sendiri, dapat mengambil kendali tanpa ada yang keberatan, sehingga para ulama sama sekali tidak memikirkan perebutan otoritas karena pada akhirnya otoritas tersebut berjalan secara alamiah. Modal-modal yang dimiliki ulama Madura sebagai sumber-sumber otoritasnya yakni modal agama dan budaya, dimana pondok pesantren menjadi media utamanya.

Dalam ilmu sosial kontemporer, domain otoritas selalu menjadi perdebatan**,** karena otoritas seringkali menjadi subyek penelitian dalam berbagai pengaturan empiris. Walaupun sumber kepemilikan konsepsi otoritas berasal dari barat, namun konsep tersebut melahirkan banyak makna, diantaranya otoritas ditempatkan sebagai posisi,[[23]](#footnote-23) sebagai pengaruh, sebagai kekuasaan, dan lain sebagainya.

Sebuah otoritas memiliki pengakuan dan keabsahan, karena keabsahan menyangkut keyakinan-keyakinan masyarakat, maka otoritas dimiliki oleh seseorang yang memang wajar dan pantas untuk memegang otoritas. Legitimasi otoritas terhadap ulama di Madura bukan dalam legitimasi formal, sebagaimana dalam konstelasi sejarah peradaban Islam di madura, Islam menjadi identitas etnik di Madura bukan karena kemenangan dalam peperangan, namun karena kemampuan para pendakwah pada waktu itu dalam mengakulturasi budaya Islam dengan budaya lokal.

Kepatuhan pada pemegang otoritas melibatkan sebuah semangat, seseorang meninggalkan pendapat pribadinya karena tunduk pada pemegang otoritas yang dipandang memiliki pengetahuan, kebijakan, atau pemahaman yang lebih baik. Pengetahuan khusus semacam itulah yang menjadi alasan ketundukan orang awam terhadap ucapan-ucapan pemegang otoritas, meskipun ia tidak memahami dasar argumentasi dari ucapan-ucapan tersebut. Dengan bahasa yang sederhana, ketundukan pada orang yang memegang otoritas melibatkan ketundukan pada seseorang yang memegang otoritas keahlian khusus, dalam hal ini keahlian dalam bidang agama.

Dalam konteks Islam, pemegang otoritas mengkomunikasikan kepada para penganutnya, apa yang dapat disepakati, apa yang dapat diterima, dan apa yang mengikat, serta apa yang secara formal dipandang sebagai bagian dari agama mereka, secara mendasar otoritas menentukan apa yang bisa dijadikan sandaran dan apa yang sebaiknya diikuti. Bagi Aboe el Fadl, pemegang otoritas (otoritatif) melibatkan unsur kepercayaan, dan setiap perilaku yang dapat memelihara kepercayaan tersebut, termasuk memberikan argumentasi persuasif akan melanggengkan dan meningkatkan otoritas.[[24]](#footnote-24)

**Kesimpulan**

Identitas keagamaan di Pulau Madura ditandai dengan berdirinya ribuan pondok pesantren, masjid/mushalla dan maraknya ritual keagamaan, sehingga masyarakat Madura teridentifikasi menjadi masyarakat agama. Sebagai pulau yang teridentifikasi menjadi masyarakat agama maka eksistensi ulama menjadi sangat urgent ditengah-tengah masyarakatnya, mulai sebagai pemimpin ritual keagamaaan sampai pada pemegang otoritas sosial, keagamaan dan budaya setempat.

Otoritas ulama Madura dibangun dan berkembang dalam dunia pesantren, sehingga pesantren memiliki jaringan pengikat sekaligus menjadi pusat otoritas ulama Madura, selebihnya menyebar pada kelompok-kelompok pengajian yang berada di berbagai daerah, terutama tempat-tempat yang didalamnya berada dalam wilayah kuasa alumni santrinya dan sudah menetap di daerah tersebut, dimana alumni kembali ke daerahnya masing-masing. Kepada pesantren-pesantren tersebut masyarakat memberikan kepercayaan penuh kepada ulama, baik kiai maupun nyai dalam membentuk anak-anaknya.

Maka seorang ulama tidak terlepas dari kepemilikannya terhadap pondok pesantren sebagai lembaga agama yang mengawal tradisi keagamaan secara turun temurun melalui tranmisi keilmuan dari pendahulunya.

**Daftar Pustaka**

Abou el Fadl, Khaled, 2001, *Speaking in God’s Name, Islamic Law, Authority, and Women,* Oxford: oneword.

Amiruddin Nahrawi, 2008, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media.

Azra, Azyumardi, 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina.

Bierstadt, Robert , *An Analysis of Social Power*, American Sociological Review, volume 15 December 1950

Gaborieau, Marc. 2010, ’Redefining Religious Authority in South Asian Muslims’, dalam Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam, Azra, Azyumardi, Van Dijk, Kees, dan Nico, JG Kaptein, ISEAS, Singapore.

Dahrendorf, Ralf, 1959, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, California:Stanford University Press Stanford

Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi pesantren*, Jakarta, LP3ES

Horikoshi, Hiroko , 1987, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta:P3M

Kuntowijoyo, 1988, *Perubahan social dalam masyarakat agraris: Madura 1850-1940,* Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM

Mansurnoor*,* Iik Arifin, 1990, *Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Mansurnoor*,* Iik Arifin, Published in: SOJOURN 7/1/ (1992), 69-94**.** *Ulama, villagers and change : Islam in central Madura.* Available from: https://www.researchgate.net/publication/41229853\_Ulama\_villagers\_and\_change\_Islam\_in\_central\_Madura [*accessed* Dec 30 2018].

Ma’arif, Samsul, 2015, *The History Of Madura: sejarah panjang Madura dari kerajaan, kolonialisme samapai kemerdekaan,* Yogyakarta: Araska,)

Nursyahbani Katjasungkana dan Ratna Batara Munti, tt, *Dari Inspirasi menjadi Harapan Perempuan Muslim Indonesia dan Kontribusinya Kepada Islam Yang Pluralis dan Damai*, Jakarta: Asosiasi LBH Apik Indonesia

Rumadi, *Islam Dan Otoritas Keagamaan*, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hal. 28

1. Khaled Abou el Fadl, *Speaking in God’s Name, Islamic Law, Authority, and Women,* Oxford: oneword, 2001), hal. 23. [↑](#footnote-ref-1)
2. Rumadi, *Islam Dan Otoritas Keagamaan*, Jurnal Walisongo, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, hal. 28 [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid*, hal. 41. [↑](#footnote-ref-3)
4. Menurut Robert Bierstedt dalam karangannya *An Analysis of Social Power* mengatakan bahwa wewenang (authority) adalah *institutionalized power* (kekuasaan yang dilembagakan), Robert Bierstadt, “*An Analysis of Social Power*,” American Sociological Review, volume 15 (December 1950)., dikutip dari Budiarjo, Miriam,Prof. 2008. Dasar-dasar Ilmu Politik, Jakarta: Gramedia. [↑](#footnote-ref-4)
5. Gaborieau, Marc. 2010, ’Redefining Religious Authority in South Asian Muslims’, dalam Varieties of Religious Authority: Changes and Challenges in 20th Century Indonesian Islam, Azra, Azyumardi, Van Dijk, Kees, dan Nico, JG Kaptein, ISEAS, Singapore, hal. 3. [↑](#footnote-ref-5)
6. Azra, Azyumardi, 1999, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 155-180. [↑](#footnote-ref-6)
7. Iik Arifin Mansurnoor*, Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), hal. 335 [↑](#footnote-ref-7)
8. Iik Arifin Mansurnoor, Published in: SOJOURN 7/1/ (1992), 69-94**.** *Ulama, villagers and change : Islam in central Madura.* Available from: <https://www.researchgate.net/publication/> 41229853\_Ulama\_villagers\_and\_change\_Islam\_in\_central\_Madura [*accessed* Dec 30 2018]. [↑](#footnote-ref-8)
9. Samsul Ma’arif, *The History Of Madura: sejarah panjang Madura dari kerajaan, kolonialisme samapai kemerdekaan,* (Yogyakarta: Araska, 2015), hal. 127. [↑](#footnote-ref-9)
10. *Berkah* merupakan karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia (lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 179), sedangkan dalam Al-Qur’an kata *berkah* dijelaskan dalam surat Al-A’raf: 96 yang berarti kebaikan, keselamatan dan kesejahteraan. [↑](#footnote-ref-10)
11. Kuntowijoyo, *Perubahan social dalam masyarakat agraris: Madura 1850-1940,* (Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1988), hal. 85-87. [↑](#footnote-ref-11)
12. Khaled Abou el Fadl, 2001, *Speaking in God’s Name, Islamic Law, Authority, and Women*, hal. 18. [↑](#footnote-ref-12)
13. Kuntowijoyo, 1988, *Perubahan social dalam masyarakat agraris: Madura 1850-1940,(*Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1988), h. 571. [↑](#footnote-ref-13)
14. Samsul Ma’arif, menjabarkan pada saat itulah proses dakwah Islam berlangsung di Madura, dimana sebelumnya agama Hindu-Siwa dan Budha dibawah kerajaan Majapahit mewarnai Madura. Islamisasi di Madura dianggap sebagai proyek *massif* juru dakwah nusantara, melalui jalur perdagangan, jalur kerajaan dan jalur para wali songo berperan penting dalam missi dakwah di Madura, (The *History Of Madura: sejarah panjang Madura dari kerajaan, kolonialisme sampai kemerdekaan,* (Yogyakarta: Araska, 2015), hal. 143). [↑](#footnote-ref-14)
15. Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial*, Jakarta:P3M, 1987.hal. 187. [↑](#footnote-ref-15)
16. Dhofier, Zamakhsyari, 1994, *Tradisi pesantren*, Jakarta, LP3ES, hal. 44. [↑](#footnote-ref-16)
17. Lik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesian Word: ulama of Madura*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University , 1990), hal. 17. [↑](#footnote-ref-17)
18. Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama bagi murid-murid yang serius untuk merekrut elit-elit agama. Dalam konstelasi organisasi-organisasi keagamaan di Madura, pada tahun 1920 an pemerintah pada masa itu sangat berhati-hati dalam menghadapi hal-hal yang menyangkut keagamaan, baik lembaga-lembaganya, maupun terhadap ulama dan guru-guru agama. Hingga saat ini sikap ke hati-hatian pemerintah terhadap ulama dan lembaganya masih demikian. Mereka ditempatkan sebagai pemuka agama yang memiliki pengaruh sangat kuat ditengah-tengah masyarakat, karena para ulama mampu mengorganisir gerakan-gerakan yang menembus masyarakat pedesaan, namun demikian mereka mampu menjaga kesetiaan pada pemerintah. (Kuntowijoyo: hal. 326). Dalam pondok pesantren perlakuan berbeda terhadap keturunan ulama atau disebut lora untuk laki-laki dan ning untuk perempuan, biasa mereka diperlakukan khusus, karena menjadi kader atau regenerasi yang akan melanjutkan estafet keulamaan di Madura. Pembedaan perlakuan pada lora dan ning tersebut mencakup tempat, sikap dan materi ajar. [↑](#footnote-ref-18)
19. Amiruddin Nahrawi, 2008, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Gama Media, hal. 96. [↑](#footnote-ref-19)
20. Nursyahbani Katjasungkana dan Ratna Batara Munti, tt, *Dari Inspirasi menjadi Harapan Perempuan Muslim Indonesia dan Kontribusinya Kepada Islam Yang Pluralis dan Damai*, Jakarta: Asosiasi LBH Apik Indonesia, hal. 150. [↑](#footnote-ref-20)
21. Wawancara dengan ustadzah “N”pada tanggal 28 Agustus 2017 [↑](#footnote-ref-21)
22. Sebagaimana diungkapkan Mastuki HS & Ishom El-Saha (ed) (2003:1), bahwa Pesantren menjadi pusat dan bentuk kongkrit transmisi keilmuan Islam di Indonesia yang paling ramai mewarnai khazanah intelektual sekaligus melahirkan ulama berpengaruh hingga saat ini, hal itu untuk mengikat dan mempertegas hubungan dan silsilah guru dan murid sehingga memperoleh legitimasi keulamaan. [↑](#footnote-ref-22)
23. Ralf Dahrendorf, *Class and Class Conflict in Industrial Society*, (California:Stanford University Press Stanford, 1959). [↑](#footnote-ref-23)
24. *Ibid* , hal. 42. [↑](#footnote-ref-24)